

DINAMIKA DISKUSI DI MAJELIS TA'LIM AT-TAUFIQIYAH WONOPRINGGO

Alfiarum Fadillah^{1*}, Selvia Dwi Susanti², Dewi Rosanti³, Rosi Salsabila⁴, Nadhifatuz
Zulfa⁵, Aqila Najwa⁶

¹²³⁴⁵⁶UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email: alfi.arum.fadillah@mhs.uingusdur.ac.id^{1*}, selvia.dwi.susanti@mhs.uingusdur.ac.id²,
dewi.rosanti@mhs.uingusdur.ac.id³, rosi.salsabila@mhs.uingusdur.ac.id⁴,
nadhifatuz.zulfa.an.nafila@mhs.uingusdur.ac.id⁵, aqila.najwa@mhs.uingusdur.ac.id⁶

Kata kunci

Dinamika
Pembelajaran
,pendidikan,
kontemporer majlis
ta'lim

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika diskusi yang terjadi di Majelis Ta'lim At-Taufiqiyah Wonopringgo sebagai salah satu wahana pendidikan informal dalam pembinaan umat Islam. Fokus penelitian mencakup perubahan topik diskusi yang tidak hanya terbatas pada masalah ibadah dan akidah, tetapi juga mencakup isu-isu sosial, ekonomi, pendidikan, hingga politik sesuai dengan perkembangan zaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memberikan gambaran mendalam tentang fenomena yang diteliti. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara dengan jamaah, sementara data sekunder diperoleh dari dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika diskusi di majelis ini dipengaruhi oleh keterbukaan pengurus dalam memberikan ruang partisipasi, kehadiran narasumber yang kompeten, serta metode korespondensi sebagai strategi komunikasi efektif. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan dalam diskusi, seperti keterbatasan sumber daya manusia dan perubahan sosial yang cepat di era digital. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana Majelis Ta'lim At-Taufiqiyah beradaptasi dengan perkembangan zaman dan tetap relevan sebagai forum pembelajaran agama yang dialogis dan inklusif.

Keywords

Dynamics,
correspondence,
majlis ta'lim

Abstract

This study aims to analyze the dynamics of discussions that occur in the Majelis Ta'lim At-Taufiqiyah Wonopringgo, one of the informal educational facilities fostering Muslims. The focus of the study includes changes in discussion topics that are not only limited to matters of worship and faith but also include social, economic, educational, and political issues in accordance with the development of the times. This study employs a qualitative approach and descriptive method to offer a comprehensive understanding of the phenomenon under investigation. Primary data were obtained through direct observation and interviews with the congregation, while secondary data were obtained from related documents. The results of the study indicate that the dynamics of discussion in this assembly are influenced by the openness of the management in providing space for participation, the presence of competent speakers, and the correspondence method as an effective

communication strategy. However, this study also found challenges in the discussion, such as limited human resources and rapid social change in the digital era. This study contributes to understanding how the Majelis Ta'lim At-Taufiqiyah adapts to the development of the times and remains relevant as a dialogical and inclusive religious learning forum.

PENDAHULUAN

Majelis taklim merupakan salah satu wahana pendidikan informal yang memiliki peran strategis dalam pembinaan umat Islam. Melalui forum ini, umat tidak hanya memperoleh ilmu agama, tetapi juga wadah untuk berdiskusi, bertukar pikiran, serta mempererat tali silaturahmi antar sesama jamaah. Majelis Taklim At-Taufiqiyah sebagai salah satu kelompok pengajian yang tumbuh di masyarakat telah menjalankan peran ini dengan baik. Namun, seiring berkembangnya zaman dan semakin kompleksnya permasalahan kehidupan, dinamika dalam diskusi di majelis taklim pun mengalami perubahan. Topik-topik yang dibahas tidak lagi terbatas pada masalah ibadah dan akidah, melainkan juga mencakup isu-isu sosial, ekonomi, pendidikan, hingga politik yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Majelis taklim At-Taufiqiyah berupaya merespons perubahan ini dengan membuka ruang diskusi yang lebih luas dan mendalam, melibatkan partisipasi aktif dari jamaah serta narasumber yang kompeten. Di satu sisi, perubahan ini membuka kesempatan bagi jamaah untuk memahami Islam secara lebih komprehensif dan relevan dengan realitas kehidupan modern. Di sisi lain, dinamika diskusi ini juga menghadirkan tantangan, terutama dalam menyatukan berbagai sudut pandang yang beragam di tengah masyarakat yang plural. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana Majelis Taklim At-Taufiqiyah mengelola dinamika ini, menjaga kualitas diskusi, serta tetap berpedoman pada prinsip-prinsip ajaran Islam.

Dengan latar belakang ini, penelitian atau kajian mengenai dinamika diskusi dalam Majelis Taklim At-Taufiqiyah diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai cara majelis ini beradaptasi dengan perkembangan zaman, serta bagaimana forum ini tetap berfungsi sebagai media pembelajaran agama yang bermakna bagi jamaah. Majelis ini sering kali menjadi tempat berkumpulnya jamaah dengan latar belakang yang beragam, baik dari segi usia, pendidikan, maupun pengalaman hidup, sehingga menciptakan suasana diskusi yang kaya akan perspektif. Kondisi ini memungkinkan terjadinya pertukaran pandangan yang bersifat membangun, di mana peserta dapat saling melengkapi dan memperkaya pemahaman mereka satu sama lain. Dengan demikian, suasana belajar di Majelis Ta'lim At-Taufiqiyah menjadi lebih interaktif, bukan hanya sebagai tempat untuk mendengar ceramah, tetapi juga sebagai forum di mana para jamaah dapat aktif bertanya, menyampaikan pandangan pribadi, serta memberikan kritik yang disampaikan dengan penuh adab dan sikap Islami.

Dinamika diskusi yang ada di Majelis Ta'lim At-Taufiqiyah dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah kehadiran para ulama dan tokoh agama yang memiliki pengetahuan mendalam, sehingga mampu menyampaikan materi dengan baik dan relevan dengan kebutuhan jamaah. Di sisi lain, keterbukaan dari para pengurus majelis dalam memberikan ruang partisipasi bagi seluruh jamaah juga menjadi faktor pendukung penting. Setiap anggota jamaah diberi kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam diskusi, menciptakan suasana yang demokratis dan inklusif. Pengaturan yang seimbang antara penyampaian materi oleh narasumber dan sesi diskusi terbuka juga menjadi salah satu kekhasan dari Majelis Ta'lim At-Taufiqiyah. Inilah yang menjadikan majelis ini sebagai lembaga pengajian yang tidak hanya bersifat satu arah, tetapi bersifat dialogis, memberikan ruang bagi interaksi dua arah antara pembicara dan jamaah. Dinamika diskusi di Majelis Taklim At-Taufiqiyah tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga berperan dalam

menanamkan nilai spiritual dan emosional di antara para jamaah. Ustadz atau kyai yang memimpin diskusi sering membahas tema-tema terkait akhlak, ibadah, dan muamalah, yang dijelaskan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Jamaah didorong untuk bertanya atau berbagi pengalaman pribadi yang relevan dengan topik pembahasan, sehingga terjalin hubungan emosional antarjamaah dan antara jamaah dengan pembimbing, memperkuat rasa persaudaraan dan kebersamaan dalam menjalankan ajaran agama.

Diskusi di majlis ini juga menunjukkan keterbukaan dalam mengkaji berbagai persoalan hidup dari perspektif Islam. Pembahasannya tidak terbatas pada isu-isu tradisional, tetapi juga mencakup tantangan modern seperti perkembangan teknologi, dinamika sosial budaya, dan permasalahan ekonomi yang dihadapi umat Islam saat ini. Majlis ini berfungsi sebagai ruang refleksi bersama, di mana prinsip-prinsip Islam diterapkan dalam menghadapi perubahan zaman melalui diskusi aktif dan dialogis. Kehadiran jamaah dari berbagai usia dan latar belakang turut memperkaya dinamika diskusi. Jamaah yang lebih tua mengusung perspektif tradisional, sedangkan generasi muda sering kali mengajukan pertanyaan kritis yang relevan dengan isu-isu kontemporer. Interaksi antara kedua kelompok ini menciptakan dialog yang saling melengkapi, menggabungkan kebijaksanaan generasi tua dengan semangat berpikir generasi muda. Dengan demikian, diskusi di Majelis Taklim At-Taufiqiyah bukan hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga wahana pembentukan karakter dan kesadaran sosial. Diskusi ini mengajarkan adab dalam berpendapat, menghargai perbedaan, dan memperkuat persatuan di antara jamaah. Seiring berjalannya waktu, majlis ini berkembang menjadi komunitas belajar yang harmonis dan solid, di mana anggotanya saling mendukung dalam perjalanan spiritual dan intelektual mereka.

Dinamika dalam diskusi yang berlangsung di Majelis Taklim At-Taufiqiyah memegang peranan krusial dalam membangun kesadaran kolektif akan tanggung jawab umat Islam di tengah masyarakat. Majlis ini tidak hanya menjadi wadah untuk memperdalam pemahaman ajaran agama, tetapi juga sebagai ruang dialog yang aktif dan konstruktif. Dalam setiap pertemuan, diskusi yang diadakan sering kali menyoroti isu-isu sosial yang relevan dengan kondisi masyarakat, seperti keadilan, ketimpangan ekonomi, kemiskinan, dan tanggung jawab sosial umat. Pembahasan ini dilakukan dengan mengacu pada nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, yang kemudian diintegrasikan dengan solusi-solusi praktis yang bisa diterapkan oleh jamaah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya memperkaya wawasan keagamaan jamaah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya berperan aktif dalam menyelesaikan masalah sosial yang ada di sekitarnya. Diskusi semacam ini memupuk rasa kepedulian terhadap sesama, mendorong jamaah untuk terlibat dalam kegiatan sosial, serta berkontribusi dalam dakwah yang bersifat praktis dan nyata di masyarakat.

Selain itu, Majelis Taklim At-Taufiqiyah juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran tentang bagaimana menghadapi perbedaan pendapat dengan bijaksana. Diskusi yang berlangsung di majlis ini sering kali diwarnai dengan perbedaan pandangan, baik terkait penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, masalah-masalah fiqh, maupun isu-isu kontemporer yang sedang menjadi perbincangan di kalangan umat Islam. Namun, dengan adanya bimbingan yang cermat dari para ustadz dan kyai yang berpengalaman, perbedaan tersebut dapat dihadapi dengan sikap tasamuh (toleransi) dan pengertian yang mendalam. Para jamaah diajarkan bahwa perbedaan bukanlah sesuatu yang harus dihindari, melainkan sesuatu yang wajar dalam dinamika kehidupan dan harus disikapi dengan kepala dingin serta hati yang lapang. Melalui proses ini, jamaah belajar untuk menghargai pandangan orang lain, meskipun berbeda, dan menghindari sikap fanatik yang dapat memecah belah persatuan umat.

Majlis taklim ini juga memiliki peran strategis dalam mencetak generasi kader dakwah yang berwawasan luas, kritis, dan siap untuk memberikan kontribusi yang nyata bagi kemajuan umat. Diskusi yang interaktif dan penuh dinamika ini tidak hanya menjadi ajang pertukaran ilmu, tetapi juga menjadi media pelatihan bagi para jamaah, khususnya generasi muda, untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menyampaikan pendapat secara bijak, serta berdebat dengan sikap ilmiah dan terbuka. Keterampilan-keterampilan ini sangat penting bagi mereka yang kelak akan menjadi pemimpin, pengajar, atau tokoh masyarakat di lingkungannya masing-masing. Dengan adanya pembinaan yang berkelanjutan melalui majlis taklim ini, diharapkan para jamaah dapat menjadi agen perubahan yang memiliki integritas moral, intelektual, serta spiritual, yang mampu membawa perubahan positif bagi masyarakat dan bangsa secara keseluruhan.

Pada akhirnya, diskusi yang berlangsung di Majelis Taklim At-Taufiqiyah tidak hanya menjadi cerminan dari semangat keilmuan dan ibadah yang dimiliki oleh jamaah, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan tanggung jawab sosial di antara mereka. Majelis ini menjadi tempat berkumpulnya individu-individu yang memiliki komitmen tinggi terhadap peningkatan kualitas diri dan masyarakat melalui jalan ilmu dan amal. Dengan semangat diskusi yang terbuka, sehat, dan berlandaskan ajaran Islam, Majelis Taklim At-Taufiqiyah terus berkembang sebagai institusi penting yang tidak hanya menumbuhkan wawasan keagamaan, tetapi juga mempererat ukhuwah islamiyah di antara para jamaahnya. Pada akhirnya, majlis ini berfungsi sebagai pilar kokoh dalam membangun masyarakat yang beriman, berilmu, dan beramal saleh, sesuai dengan tuntunan Islam.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendalam tentang fenomena yang diteliti.¹ Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan untuk menganalisis pengetahuan mengenai dinamika kelompok di Majelis Taklim At-Taufiqiyah, yang berada di Kecamatan Wonopringgo, Kabupaten Pekalongan, terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui instrumen yang telah disiapkan, sementara data sekunder berasal dari berbagai sumber pendukung seperti dokumen atau catatan yang relevan.² Dan juga data dikumpulkan melalui observasi langsung ke tempat majlis taklim di wonopringgo dan wawancara dengan beberapa jamaah yang mengikuti diskusi. Analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi pola dan dinamika diskusi yang terjadi saat menggunakan sarana tanya jawab melalui surat.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang meliputi tiga tahapan utama. Pertama, reduksi data dilakukan dengan menyaring dan merangkum data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, sehingga hanya data yang relevan dengan dinamika diskusi di Majelis Ta'lim At-Taufiqiyah yang dipertahankan. Data yang tidak sesuai dengan fokus penelitian diabaikan untuk menjaga konsistensi analisis. Kedua, penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk narasi deskriptif, sehingga pola dan dinamika diskusi yang terjadi dapat digambarkan dengan jelas dan terstruktur. Penyajian ini mencakup identifikasi tema utama yang muncul dalam diskusi serta faktor-faktor yang memengaruhi dinamika tersebut. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan menginterpretasikan pola dan tema yang

¹ Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

² Bagja Waluyo, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial*, (Bandung: IKAPI, 2006)

ditemukan untuk menghasilkan kesimpulan yang akurat. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan, dilakukan triangulasi data dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen terkait. Proses verifikasi ini bertujuan untuk meminimalkan bias peneliti dan memperkuat keabsahan hasil penelitian.³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Dakwah Majelis Taklim

Menurut M. Natsir menekankan bahwa dakwah berhubungan erat dengan amar ma'ruf nahi munkar⁴. Dari sini dapat dipahami bahwa dakwah adalah upaya yang terencana dan sadar untuk menyampaikan ajaran Islam, dengan tujuan mempengaruhi orang lain agar mengikuti ajaran tersebut tanpa paksaan. Pemahaman dakwah dalam konteks ini tidak sekadar menyampaikan pesan, tetapi melibatkan beberapa syarat penting. Di antaranya adalah memilih materi yang tepat, memahami kondisi sasaran dakwah dengan akurat, menentukan metode yang sesuai, dan menggunakan bahasa yang bijaksana. Sejak berdirinya, majlis ini telah berkomitmen untuk menyediakan pendidikan agama yang mudah diakses bagi masyarakat. Dengan pengajian yang rutin dilaksanakan, majlis ini menjadi wadah bagi jamaah untuk memperdalam pemahaman mereka tentang Al-Qur'an dan Hadis. Kegiatan yang dilakukan mencakup kajian kitab, tadarus Al-Qur'an, serta pengajaran tentang ibadah dan akhlak.

Tidak mengadopsi sistem pendidikan modern bukan berarti lembaga pendidikan ini tidak diminati, malah sebaliknya sangat banyak orang tua muslim yang mempercayakan kepada majlis ta'lim ini untuk mendidik putra mereka. Ribuan orang menjadi santri di sana Strategi penggunaan kertas⁵ sebagai media bertanya dalam majlis taklim, di mana peserta mengumpulkan pertanyaan kepada petugas majlis ta'lim untuk kemudian disampaikan kepada kiyai dan dibahas pada pertemuan berikutnya, memiliki beberapa manfaat strategis yang signifikan. Metode ini bukan hanya sekadar alat untuk memfasilitasi komunikasi antara jamaah dan kiyai, tetapi juga berfungsi untuk mengoptimalkan proses diskusi agar lebih terstruktur, produktif, dan mendalam. Majelis Ta'lim At-Taufiqiyah Wonopringgo menarik perhatian masyarakat lokal maupun global dengan beberapa faktor unggul yang membuatnya sukses dalam meningkatkan partisipasi jamaah meskipun tidak melakukan pertemuan tatap muka secara langsung. Ini memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk belajar tanpa batasan waktu dan tempat.

Teknik korespondensi

Korespondensi dalam penelitian kualitatif sering kali berarti komunikasi dua arah antara peneliti dan subjek penelitian melalui media tulisan, seperti surat. Metode umum ini digunakan dalam penelitian etnografi dan fenomenologis untuk memperoleh data yang lebih rinci dan mendalam. Teknik korespondensi dalam majlis taklim ini merupakan strategi komunikasi yang paling efektif untuk memfasilitasi proses pengajian berlangsung, terutama ketika kontak fisik atau tatap muka secara langsung tidak memungkinkan. Dengan cara transmisi sangat efektif dalam konteks non-konvensional seperti majlis taklim yang sering kali membatasi kontak fisik. Metode ini memungkinkan partisipasi aktif dari semua anggota komunitas tanpa batasan spesial. Selain itu, pertanyaan yang diajukan oleh salah satu jamaah

³ M.B Miles, A.M Huberman, and J Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3 (USA: Sage Publications, 2014).

⁴ Ibnu Ibrahim, *Dakwah*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2011)

⁵ Mustafirin, *Dakwah Bi Al Qalam Nabi Muhammad*, (Pekalongan: Nasya Expandig Management, 2022)

berdampak positif untuk jamaah lainnya. Meskipun teknik sinkronisasi sangat berguna, masih ada beberapa batasan yang perlu dipertimbangkan. Salah satunya adalah potensi kesalahan-interpretasi informasi yang disampaikan melalui saluran tulis, karena belum tentu semua tulisan yang diajukan kepada kyai bisa terbaca. Untuk menghindari hal ini, disarankan agar diskusi dilakukan secara simultan apabila memungkinkan guna meminimalkan kesalahan interpretasi.⁶

Teknik komunikasi dalam majlis taklim merupakan strategi komunikasi yang relevan dan efektif di era modern saat ini. Strategi ini tidak hanya mempertahankan tradisi lama tetapi juga memfasilitasi proses pengajian berlangsung yang lebih interaktif dan inklusif. Oleh karena itu, disarankan agar praktik ini terus dipertahankan dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal. Dengan demikian, teknik korespondensi dalam majlis taklim dapat diintegrasikan ke dalam metodologi penelitian untuk mendeskripsikan bagaimana prinsip-prinsip Islam yang terkait dengan metode tanya lalu jawab saat pengajian digunakan dalam konteks pedagogis dan keagamaan.

Dinamika diskusi, Interaksi antara kyai dan jamaah menjadi inti dari dinamika diskusi. Kyai tidak hanya berperan sebagai pengajar atau pendakwah, tetapi juga sebagai pendengar yang baik. Mereka harus mampu menangkap esensi dari pertanyaan yang diajukan dan memberikan jawaban yang relevan. Selain itu, terkadang dari pertanyaan-pertanyaan yang dikumpulkan harus dipilih satu persatu mana yang pantas untuk dijawab oleh kyai karena menjawabnya tidak tertuju kesatu orang atau pribadi, melainkan menjawabnya saat pengajian berlangsung mana semua jamaah berkumpul menjadi satu. Dengan seperti ini memungkinkan jamaah untuk memikirkan pertanyaan mereka sebelum disampaikan, sehingga meningkatkan partisipasi aktif dalam diskusi. Selain itu, Jamaah yang mungkin malu untuk bertanya secara langsung dapat berpartisipasi dengan lebih nyaman, karena mereka memiliki waktu untuk mempersiapkan pertanyaan mereka tanpa tekanan langsung dari kyai. Kyai juga dapat memberikan jawaban yang lebih komprehensif dan terfokus. Metode ini memungkinkan kyai untuk mempersiapkan jawaban berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diterima, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran agama. Beberapa strategi yang dilakukan majlis taklim wonopringgo untuk menarik masyarakat global dan beberapa jamaah lain, yaitu :

1. Keteraturan dan pengorganisasian diskusi. Dengan cara ini, setiap pertanyaan yang diajukan dapat diatur dan diorganisir terlebih dahulu oleh petugas majlis ta'lim, sehingga diskusi dapat berjalan lebih sistematis dan efisien. Petugas majlis ta'lim dapat mengelompokkan pertanyaan yang memiliki kesamaan tema atau fokus pembahasan, sehingga kiyai tidak perlu menjawab pertanyaan yang berulang-ulang. Selain itu, pertanyaan yang dinilai paling relevan atau mendesak bisa diprioritaskan untuk dibahas terlebih dahulu. Ini memastikan agar setiap pertanyaan yang penting mendapatkan perhatian yang memadai dan jawaban yang lebih bermakna. Metode ini juga membantu mencegah terjadinya kekacauan atau tumpang tindih topik selama majelis berlangsung. Program pengajian rutin yang dilangsungkan secara virtual memungkinkan jamaah dari berbagai daerah untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Program ini diadakan secara berkala dan terstruktur, sehingga jamaah tetap mendapatkan pembelajaran yang konsisten dan terorganisir
2. Waktu untuk mendalami jawaban secara komprehensif. Dengan menunda jawaban hingga pertemuan berikutnya, kiyai memiliki kesempatan untuk mempersiapkan jawaban dengan lebih matang dan tepat. Kiyai dapat merujuk kepada berbagai kitab, teks agama, atau sumber literatur lainnya yang relevan agar jawaban yang diberikan tidak hanya tepat,

⁶ Moh Ali Aziz, Ilmu Dakwah(Jakarta:Kencana,2017)

tetapi juga mendalam dan kaya perspektif. Selain itu, kiyai dapat mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan menyesuaikan jawaban dengan konteks kehidupan jamaah, sehingga pesan yang disampaikan lebih relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

3. Menghindari keterbatasan waktu dan tempat dalam majelis. Di dalam majelis taklim, keterbatasan waktu sering menjadi tantangan tersendiri. Sesi tanya jawab yang berlangsung terlalu lama bisa membuat pembahasan terpotong atau tidak fokus, sementara sesi yang terburu-buru bisa menyebabkan jawaban kurang mendalam. Dengan strategi ini, majelis taklim dapat mengalokasikan waktu secara lebih efektif, karena pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada pertemuan sebelumnya dapat dibahas dengan lebih terperinci pada pertemuan berikutnya. Hal ini memastikan setiap pertanyaan mendapatkan perhatian yang cukup tanpa mengganggu alur kegiatan lainnya.

Sering menjadi pertanyaan bagi orang-orang terutama bagi jamaah baru, yang keheranan ketika keterbatasan tempat duduk namun para jamaah rela menggunakan alas tikar dan duduk ditengah jalan setapak, karena disisi lain tempat yang disediakan majlis ta'lim atau majlis talim sudah tidak bisa menampung dan juga memang jamaah yang banyak sehingga mau tidak mau harus membawa alas untuk duduk. Hampir di semua mulut gang penuh jamaah perempuan. Bukan hanya gang yang para penulis lalui, tetapi juga semua gang yang menghubungkan jalan raya ke rumah beliau dipenuhi jamaah yang berjajar rapi. Emperan rumah-rumah warga juga hampir semua penuh. Ribuan orang

4. Keterlibatan peserta dan anonimitas dalam bertanya. Tidak semua peserta merasa nyaman bertanya secara langsung di depan publik, terutama dalam konteks majelis yang melibatkan banyak orang. Ada kalanya rasa malu atau kekhawatiran tentang pendapat orang lain membuat seseorang enggan mengajukan pertanyaan. Dengan menulis pertanyaan di atas kertas, peserta dapat bertanya secara anonim⁷, tanpa harus khawatir dengan penilaian orang lain. Ini mendorong lebih banyak jamaah untuk terlibat aktif dalam diskusi dan berani mengajukan pertanyaan yang mungkin dianggap sensitif atau sulit, sehingga diskusi menjadi lebih kaya dan variatif.
5. Seleksi dan penyaringan pertanyaan oleh petugas majlis ta'lim. Petugas majlis ta'lim memiliki peran penting dalam menyaring pertanyaan sebelum disampaikan kepada kiyai. Ini bertujuan untuk memastikan bahwa hanya pertanyaan-pertanyaan yang relevan dan sopan yang dibahas dalam majelis. Pertanyaan yang bersifat pribadi atau tidak pantas dapat disaring agar tidak mengganggu suasana diskusi⁸. Dengan adanya penyaringan ini, majelis taklim dapat menjaga fokus diskusi pada topik yang bermanfaat dan relevan bagi jamaah, serta menghindari hal-hal yang bisa memicu kesalahpahaman atau kontroversi.
6. Peningkatan kualitas jawaban. Karena kiyai diberikan waktu untuk menyiapkan jawaban hingga pertemuan berikutnya, ia dapat menyusun jawaban yang lebih mendetail dan akurat. Hal ini memungkinkan kiyai untuk menggali informasi dari sumber-sumber tambahan, bahkan berkonsultasi dengan ulama lain jika diperlukan. Dengan demikian, jawaban yang diberikan tidak hanya mencakup aspek teoritis, tetapi juga memberikan solusi praktis yang bisa diterapkan oleh jamaah. Kualitas jawaban yang tinggi ini akan meningkatkan pemahaman dan kepercayaan jamaah terhadap ilmu yang disampaikan dalam majelis.⁹

⁷ Alvera & Yesinta Astarina, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Andi Offset, 2021)

⁸ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)

⁹ Munawaroh, B. Z. Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat. *Jurnal Penelitian*, 369-392. (2020)

7. Keseimbangan antara efisiensi waktu, kualitas jawaban, dan kenyamanan jamaah. Secara keseluruhan, strategi ini menawarkan solusi yang seimbang antara efisiensi waktu, kualitas jawaban, dan kenyamanan bagi para jamaah. Di satu sisi, jamaah mendapatkan kesempatan untuk bertanya secara leluasa tanpa tekanan, sementara di sisi lain kiyai dapat memberikan jawaban yang lebih terstruktur dan mendalam. Proses ini juga membantu majelis taklim berjalan lebih tertib dan terarah, sehingga tujuan pembelajaran agama dapat tercapai dengan maksimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diskusi majlis taklim di wonopringgo sering kali dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan materi yang dibahas. Para jamaah biasanya memulai dengan menulis surat yang berisi pertanyaan mengenai permasalahan individu maupun universal¹⁰. Kemudian peserta mendapat jawaban setelah surat tersebut dibacakan kyai saat pengajian minggu depannya. Contohnya jika salah satu jamaah bertanya “bagaimana cara menghadapi anak yang susah diatur?” maka kyai akan menjawab pertanyaan tersebut dengan ayat serta dalil yang dengan permasalahan. Interaksi seperti ini memungkinkan partisipasi aktif dari semua jamaah dan mendorong mereka untuk lebih banyak berinteraksi.

Diskusi majlis taklim di wonopringgo yang menggunakan sarana tanya jawab melalui surat menunjukkan bahwa prinsip-prinsip islam masih relevan di era modern sekarang. Metode tanya jawab ini tidak hanya mempertahankan tradisi lama tetapi juga memfasilitasi proses diskusi yang lebih interaktif dan inklusif. Namun hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terkadang terdapat kesulitan komunikasi antara kyai dengan jamaahnya karena keterbatasan teknis dalam penyampaian informasi melalui surat. Selain itu, surat pertanyaan yang ditulis jamaah terkadang tidak tersampaikan kepada kyai. Oleh karena itu, disarankan agar diskusi dilakukan secara simultan apabila memungkinkan guna meminimalkan kesalahan interpretasi.

Dengan adanya strategi ini, majelis taklim tidak hanya menjadi tempat untuk menyampaikan ilmu agama, tetapi juga menjadi sarana komunikasi dua arah yang produktif antara kiyai dan jamaah. Setiap elemen dalam proses ini mulai dari pengumpulan pertanyaan, penyaringan oleh petugas majlis ta'lim, hingga pembahasan oleh kiyai bekerja secara harmonis untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan bermakna.

Metode tanya jawab yang digunakan pengajian di majlis taklim At Taufiqiyah wonopringgo juga sudah diterapkan dari zaman dahulu seperti yang dijelaskan pada ayat-ayat Al-qur'an¹¹ seperti Surat Al-'Anbyaa' ayat 7, Al-Baqarah ayat 28, at-Takwīr ayat 26-27, Ar-Rahmān ayat 13, dan Al-Baqarah ayat 245 menunjukkan pentingnya dialog dan interaksi dalam proses belajar dan mengajar. Metode tanya jawab tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman individu tetapi juga untuk mendorong interaksi sosial dan edukatif. Contoh nyata dari aplikasi metode tanya jawab dalam konteks studi Al-Quran adalah kasus Raden Ajeng Kartini yang bertanya kepada interpretasi Surat Al-Fatihah kepada Kyai Sholeh Darat. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh Raden Ajeng Kartini menunjukkan bagaimana metode tanya jawab dapat memicu refleksi dan pemikiran kritis dalam konteks kajian Al-Quran.

Tantangan Dinamika Diskusi

Majlis Ta'lim At-Taufiqiyah di Wonopringgo menghadapi berbagai tantangan dalam dinamika diskusinya, yang mempengaruhi efektivitas dan keberlanjutan kegiatan keagamaan.

¹⁰ Hamdan Daulay & Andy Dermawan, *Dakwah ditengah Persoalan Budaya dan Politik* (Yogyakarta: LESFI, 2001)

¹¹ Quiraish shihab & Najelaa Shihab, *Hidup Bersama Al Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2022)

Tantangan ini dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, termasuk tantangan internal, eksternal, dan teknologi.

1. Tantangan Internal. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh Majelis Ta'lim At-Taufiqiyah adalah keterbatasan sumber daya manusia. Banyak anggota jamaah yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, sehingga ada kesenjangan dalam pemahaman materi yang disampaikan.¹² Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam diskusi, di mana beberapa jamaah mungkin merasa tidak percaya diri untuk berpartisipasi aktif. Selain itu, perbedaan pendapat di antara anggota juga bisa menjadi tantangan. Dalam diskusi, perbedaan pandangan sering kali muncul, dan jika tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat menyebabkan ketegangan dan mengurangi keaktifan jamaah dalam berpartisipasi.
2. Tantangan Eksternal. Tantangan eksternal juga berperan signifikan dalam dinamika diskusi di majelis ini. Perubahan sosial dan budaya yang cepat, terutama di era digital saat ini, membuat banyak orang lebih tertarik pada aktivitas yang bersifat duniawi daripada kegiatan keagamaan. Banyak anggota masyarakat yang lebih memilih untuk menghabiskan waktu mereka dengan hiburan modern atau aktivitas lain yang dianggap lebih menarik. Selain itu, pandemi COVID-19 telah memaksa banyak kegiatan keagamaan untuk beralih ke format daring.¹³ Meskipun ini membuka peluang baru untuk menjangkau jamaah yang lebih luas, tidak semua anggota jamaah memiliki akses yang sama terhadap teknologi atau kemampuan untuk beradaptasi dengan format baru ini. di majlis taklim at taufiqiyah tidak menggunakan akses teknologi dari awal berdirinya majlis taklim sampai saat ini, masih menggunakan metode korespondensi dan tidak tatap muka. Tetapi penyampainnya melalui pengeras suara yang tersebar diberbagai sudut tempat yang ditempati oleh para jamaah.

Simpulan

Teknik korespondensi dalam majlis taklim ini merupakan strategi komunikasi yang paling efektif untuk memfasilitasi proses pengajaran berlangsung, terutama ketika kontak fisik atau tatap muka secara langsung tidak memungkinkan. Selain itu, memungkinkan partisipasi aktif dari semua anggota komunitas tanpa batasan spesial. diskusi majlis taklim di wonopringgo sering kali dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan materi yang dibahas. Para jamaah biasanya memulai dengan menulis surat yang berisi pertanyaan mengenai permasalahan individu maupun universal. Selain itu, pertanyaan yang diajukan oleh salah satu jamaah berdampak positif untuk jamaah lainnya. teknik korespondensi dalam majlis taklim dapat diintegrasikan ke dalam metodologi penelitian untuk mendeskripsikan bagaimana prinsip-prinsip Islam yang terkait dengan metode tanya lalu jawab saat pengajaran digunakan dalam konteks pedagogis dan keagamaan.

Dinamika diskusi memiliki dua tantangan yaitu internal dan eksternal. Tantangan internalnya yaitu keterbatasan sumber daya manusia. Banyak anggota jamaah yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, sehingga ada kesenjangan dalam pemahaman materi yang disampaikan. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam diskusi, di mana beberapa jamaah mungkin merasa tidak percaya diri untuk berpartisipasi aktif. Sedangkan tantangan eksternalnya yaitu Perubahan sosial dan budaya yang cepat, terutama di era digital saat ini, membuat banyak orang lebih tertarik pada aktivitas yang bersifat duniawi daripada

¹² Anasom, Naili Anafah & Nor Lutfi Fais, Karamah dan Kharisma (Semarang: Lawwana, 2021)

¹³ Fajar Junaedi, Dinamika Komunikasi Dimasa Pandemi COVID 19 (Yogyakarta: Laboratorium Ilmu Komunikasi UMY, 2020)

kegiatan keagamaan. Banyak anggota masyarakat yang lebih memilih untuk menghabiskan waktu mereka dengan hiburan modern atau aktivitas lain yang dianggap lebih menarik

Referensi

- Alvera & Astarina, Yesinta.(2021) *Metedologi Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Anasom,NailiAnafah&Nor Lutfi Fais.(2021) *Karamah dan Kharisma Semarang*:Lawwana.
- Basrowi & Suwandi.(2008) *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Fajar Junaedi.(2020) *Dinamika Komunikasi Dimasa Pandemi COVID 19*
Yogyakarta:Laboratorium Ilmu Komunikasi UMY.
- Hamdan Daulay&Andy Dermawa(2001), *Dakwah ditengah Persoalan Budaya dan Politik*Yogyakarta:LESFI.
- Ibrahim, Ibnu.(2011) *Dakwah*, Jakarta: Republika Penerbit.
- Miles, M.B, A.M Huberman, and J Saldana. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Edition 3. USA: Sage Publications, 2014.
- Moh Ali Aziz.(2017) *Ilmu Dakwah Jakarta*:Kencana.
- Munawaroh, B. Z.(2020) *Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat*. *Jurnal Penelitian*, 369-392.
- Mustafirin.(2022) *Dakwah Bi Al Qalam Nabi Muhammad*, Pekalongan: Nasya Expandig Management.
- Onong Uchjana Effendy.(2006) *Dinamika Komunikasi Bandung*:Remaja Rosdakarya.
- Quiraish shihab&Najelaa Shihab.(2022) *Hidup Bersama Al qur'an*, Tangerang:Lentera Hati.
- Waluyo, Bagja, Sosiologi.(2006)*Menyelami Fenomena Sosial*, Bandung: IKAPI.